

Karakteristik Kejadian *Ruptur Perineum* pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Ayu Astuti^{*1}, Eko Winarti²

^{1,2}Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Kadiri, Indonesia
Email: ¹ayukesmasked@gmail.com

Abstrak

Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang di akibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Penyebab dari *Rupture Perineum* adalah faktor maternal meliputi *partus presipitatus*, *varises vulva* dan *perineum* yang rapuh. Faktor janin meliputi bayi *makrosomia* dan posisi yang abnormal kemudian faktor penolong yaitu kurangnya skill yang di miliki oleh penolong. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu bulan Januari sampai Mei 2023. Hasil penelitan menunjukkan bahwa untuk umur ibu yaitu, banyak terdapat pada umur < 20 tahun berjumlah 217 (68,67%), dan sedikit pada umur >35 tahun berjumlah 19 orang. untuk paritas yaitu, banyak terdapat pada paritas I berjumlah 198 orang (62,65%). Dan sedikit dengan ibu paritas \geq IV berjumlah 5 Orang (1,58%). untuk presentasi janin yaitu, banyak terdapat pada presentasi belakang kepala berjumlah 302 orang (95,56 %) dan untuk presentasi majemuk tidak ada (0%). untuk berat badan janin yaitu, banyak terdapat pada berat badan janin 2500-4000 gram berjumlah 304 orang (96,20 %) dan untuk pendidikan yaitu, banyak terdapat pada pendidikan SMA berjumlah 109 orang (34,49%), dan sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 52 orang (16,45%).

Kata kunci: Bersalin, Ibu, *Ruptur Perineum*

Abstract

Perineal rupture is an injury to the perineum that is caused by natural tissue damage due to pressure on the fetal head or shoulders during the birth process. The causes of perineal rupture are maternal factors including *partus precipitatus*, *vulvar varicose veins* and a fragile perineum. Fetal factors include the baby's *macrosomia* and abnormal position, then the helping factor, namely the lack of skills possessed by the helper. The research was conducted to identify women giving birth who experienced perineal rupture at the Dewi Sartika General Hospital, Kendari City. The research was conducted in the period from January to May 2023. The research results showed that for the age of the mother, there were many at the age of <20 years, numbering 217 (68.67%), and a few at the age of >35 years, totaling 19 people. for parity, that is, there were many in parity I totaling 198 people (62.65%). And the few with mothers of parity \geq IV amounted to 5 people (1.58%). for fetal presentations, namely, there were many in back of the head presentations totaling 302 people (95.56%) and for multiple presentations there were none (0%). for fetal weight, that is, there are many with a fetus weighing 2500-4000 grams totaling 304 people (96.20%) and for education that is, many have high school education totaling 109 people (34.49%), and a few with elementary school education totaling 52 people (16.45%).

Keywords: Maternity, Mother, *Perineal Rupture*

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Sari, dkk., 2021). Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin. Dalam proses persalinan dapat terjadi perubahan-perubahan fisik yaitu ibu akan merasa

sakit pinggang dan perut bahkan sering mendapatkan kesulitan dalam bernafas dan perubahan-perubahan psikis yaitu merasa takut apabila terjadi bahaya atas dirinya pada saat persalinan, takut yang dihubungkan dengan pengalaman yang sudah lalu misalnya mengalami kesulitan pada persalinan yang lalu (Rinata, 2018).

Rupture perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan *perineum* umumnya terjadi pada garis tengah dan bias menjadi luas apabila kepala lahir terlalu cepat. *Rupture perineum* derajat III adalah robekan yang mengenai selaput lendir vagina, komisura posterior, kulit *perineum*, otot *perineum*, otot *sfincter ani* dan pada derajat IV sampai mengenai dinding depan *rektum*. Robekan *perineum* terjadi pada hampir pada semua *primipara*. Salah satu penyebab perdarahan adalah robekan jalan lahir (*rupture perineum*), robekan ini dapat terjadi bersamaan dengan *atonia uteri*. Perdarahan pasca persalinan dengan *uterus* yang berkontraksi baik biasanya disebabkan karena *serviks* atau *vagina*. Kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera.

Ruptur perineum adalah robekan pada jalan lahir secara spontan, *ruptur perineum* juga merupakan urutan kedua terjadinya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. *Ruptur perineum* adalah terjadinya perlukaan (robek) pada otot *perineum* selama proses persalinan kala II dan dapat berulang pada persalinan berikutnya. Perlukaan pada *perineum* umumnya terjadi di garis tengah dan bisa meluas bila persalinan terlalu cepat dan ukuran bayi yang semakin besar (Prawitasari, dkk., 2016).

Prevelensi kasus *ruptur perineum* pada ibu bersalin di Dunia adalah sebanyak 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri terdapat 50% ibu bersalin mengalami *ruptur perineum* (Misrina and Silvia, 2022). AKI di kawasan ASEAN pada tahun 2015 ketika AKI di Indonesia mencapai 290, AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup. Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup serta Malaysia dan Vietnam sama sama mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab AKI yaitu perdarahan post partum *Ruptur perineum* menjadi penyebab (Rinata, 2018).

Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak disebabkan oleh perdarahan sebanyak (1.280 kasus) (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia, laserasi pada *perineum* dialami sebanyak 75% ibu yang melahirkan *pervaginam*. Pada tahun 2017, menunjukkan data bahwa sebanyak total 1.951 kelahiran spontan *pervaginam* dengan 57% ibu mendapat jahitan *perineum* (29% karena robekan secara spontan dan 28% karena episiotomi (Depkes RI, JNPK-KR. 2017).

Rupture perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan *pervaginam* pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. *Rupture perineum* adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Robekan jalan lahir biasanya akibat *episiotomy*, robekan spontan *perineum*, *trouma forceps* atau *vakum ekstrasi*, atau karena versi ekstrasi. Robekan terjadi bisa ringan (*lecat*, *laserasi*), luka *episiotomi*, robekan *perineum* spontan derajat ringan sampai *rupture perinea totalis* (spingterani terputus), robekan pada dinding *vagina*, *forniks uteri*, *serviks*, daerah sekitar *klitoris*, dan *uretra* dan bahkan yang terberat *rupture uteri* (Ani, 2012). Faktor penyebab terjadinya *rupture perineum* terdiri dari faktor ibu, faktor persalinan, dan faktor janin. Faktor ibu yaitu : usia, paritas, partus premature, ibu yang tidak mampu berhenti mengejan, *partus* yang diselesaikan dengan terburu-buru, *odema*, dan *varises vulva*. Faktor persalinan yaitu: ekstraksi *vakum*, *forcep*, dan *embriotomi*. Faktor janin yaitu: bayi besar, kelainan presentasi, kelahiran bokong, dan *distosia* bahu (Ambarwati dan Wulandari. 2011).

Berdasarkan data perbandingan yang diperoleh dari data rekam medik Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Pada tahun 2014 dari 1923 jumlah persalinan dan tercatat sebanyak 273 kasus (14,19 %) yang mengalami *ruptur perineum*, tahun 2015 dari 1168 jumlah persalinan dan tercatat 230 kasus (19,69%) yang mengalami *rupture perineum*, pada tahun 2016 dari 803 jumlah persalinan dan tercatat 190 kasus (23,6%) yang *ruptur perineum*, pada tahun 2017 dari 830

jumlah persalinan dan tercatat 175 kasus (21,08%) yang mengalami *rupture perineum*. (Rekam Medik RSUD, Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara).

Data dari RSUD Kota Kendari dari 1251 ibu yang bersalin normal terdapat 350 kasus (27,9%) yang mengalami *rupture perineum*, pada tahun 2015 dari 950 ibu yang bersalin terdapat 434 kasus (45,6%) yang mengalami *rupture perineum*, pada tahun 2016 dari 816 ibu yang bersalin terdapat 257 kasus (31,4%) yang mengalami *rupture perineum* dan pada tahun 2017 dari 939 ibu bersalin terdapat 370 kasus (39,4%) yang mengalami *rupture perineum*. (Rekam Medik RSUD Kota Kendari)

Data yang di peroleh dari buku register Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari jumlah ibu yang mengalami *ruptur perineum*, pada tahun 2013 terdapat 104 (26,32%) kasus dari 395 persalinan, terdapat 138 (23,03%) kasus dari 599 persalinan, pada tahun 2015 terdapat 201 (24,66%) kasus dari 815 persalinan, pada tahun 2016 terdapat 201 (21,58%) kasus dari 1440 persalinan, dan pada tahun 2017 terdapat 316 (17,40%) kasus dari 1.816 persalinan. (Buku rekam medik Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan pemikiran bagi Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam menghadapi masalah mengenai ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, umur, jenis kelamin, sosial, ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, cara hidup (pola hidup) (Mochtar, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dewi Sartika Kota Kendari. pada bulan Januari sampai Mei 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di RSUD Dewi Sartika Kota Kendari pada tahun 2022 yang berjumlah 316 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Total Sampling.

Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari Data Rekam Medik dan buku Register ibu bersalin di RS Dewi Sartika Kota Kendari.

Data yang di kumpul di olah secara manual dengan menggunakan Microsoft excel kemudian di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dengan rumus :

$$X = \frac{f}{n} \times K (100\%) (1)$$

Keterangan :

- X : Presentase hasil yang di capai
- f : Frekuensi variabel yang di teliti
- n : Jumlah sampel penelitian
- K : Konstanta (100%)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Umur Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Umur ibu merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keamanan persalinan ibu, Batas usia reproduksi sehat dikenal dengan usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah usia 20 – 35 tahun. Usia ini merupakan usia yang ideal untuk hamil dan bersalin. Usia reproduksi tidak sehat adalah usia di bawah 20 tahun dan usia di atas 35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, distribusi frekuensi umur Ibu Bersalin yang mengalami *Ruptur Perineum* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Umur ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 20 tahun	217	68,67
20 – 35 Tahun	76	24,05
> 35 tahun	23	7,28
Jumlah (n)	316	100

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Untuk Umur Ibu, sedikit terjadi pada umur >35 tahun yaitu 23 orang (7,28%), dan banyak terjadi pada umur <20 tahun yaitu 217 orang (68,67%) kemudian pada umur 20-35 tahun sebanyak 76 orang (24,05%).

Ibu pada saat bersalin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan proses persalinan. Dapat di lihat dari faktor resiko tinggi/penyebab penyulit persalinan yang antara lain ibu berumur < 20 tahun dan > 35 tahun. Wanita dengan umur 14-19 tahun perkembangan organ reproduksinya belum cukup baik, sehingga jika terjadi kehamilan maka organ reproduksi bekerja keras agar mencapai fungsi kematangannya. Organ reproduksi yang belum siap sangat mudah menimbulkan komplikasi termasuk terjadinya robekan jalan lahir, disebabkan oleh otot dasar yang belum mampu menahan regangan sehingga terjadi *ruptur perineum* (Saifudin, 2011).

Penelitian ini sebelumnya telah di teliti oleh Prihantiningih dan Putri yang mengatakan bahwa 79 sampel yang diambil terdapat ibu bersalin dengan usia beresiko sebanyak 35 (44,4%), ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 sebanyak 29 (36,7%), dan ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 sebanyak 6 (7,6%). Sedangkan, usia tidak beresiko (20 – 35 tahun) sebanyak 44 (65,7%), ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 sebanyak 19 (24,1%) dan ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 sebanyak 25 (31,6%). Hal ini di sebabkan ibu belum punya pengalaman dalam melahirkan, sehingga kurang mengerti cara mengejan yang baik (Prihantiningih dan Putri, 2021).

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ibu bersalin dengan usia <20 atau >35 tahun lebih beresiko mengalami *rupture perineum*, karena organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna. Sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu kekuatan otot-otot perineum belum atau sudah tidak dapat bekerja secara optimal. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pada ibu dengan usia 20-35 tahun untuk mengalami *rupture perineum*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu yang memiliki resiko tinggi maupun risiko rendah dapat mempengaruhi terjadinya *rupture perineum*.

3.2. Paritas Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Paritas adalah jumlah anak yang hidup atau jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas yang paling baik jika ≤ 3 kali, dan buruk jika ≥ 3 kali. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, distribusi frekuensi paritas Ibu Bersalin yang mengalami *Ruptur Perineum* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Paritas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Paritas I	198	62,66
Paritas II	78	24,69
Paritas III	35	11,07
Paritas >IV	5	1,58
Jumlah (n)	316	100

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami *ruptur perineum* di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari di tinjau berdasarkan paritas sedikit terjadi pada Paritas >IV yaitu 5 orang (1,58%), dan banyak terjadi pada Paritas I yaitu 198 orang (62,66%) kemudian pada Paritas II sebanyak 78 orang (24,69%) sedangkan Paritas III sebanyak 35 orang (11,07%).

Pada *primipara* pemeriksaan di temukan tanda-tanda *perineum* utuh, *vulva* tertutup, *himen pervoratus*, *vagina* sempit dengan *rugae*. Pada persalinan akan terjadi penekanan pada jalan lahir, dengan *perineum* yang masih utuh pada primi akan mudah terjadi robekan *perineum* (Saifudin, 2011).

Penelitian ini juga telah di lakukan oleh Prihantiningsih dan Putri menunjukkan bahwa sebanyak 32 (40.5%) ibu bersalin, yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 yaitu 25 (31.6%) dan sebanyak 7 (8.9%) ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4. Sedangkan, ibu *multipara* dan *grandemultipara* sebanyak 47 (59.5%), ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 yaitu 23 (29.1%) dan 24 (30.4%) ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture* derajat 3 dan 4 (Prihantiningsih dan Putri, 2021).

Pada *primipara* robekan *perineum* hampir selalu terjadi dan tidak jarang berulang pada persalinan berikutnya. Bagi seorang *primipara* atau seorang yang baru pertama kali melahirkan ketika terjadi peristiwa “kepala keluar pintu”, pada saat ini seorang *primipara* biasanya tidak dapat menghindari tegangan yang kuat ini sehingga sering terjadi robekan pada *perineum*. Robekan ini biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya, sebagai akibat persalinan terutama pada seorang *primipara*, biasa timbul luka pada *vulva* di sekitar introitus *vagina* yang biasanya tidak dalam akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa paritas ibu merupakan saah satu penyebab terjadinya persalinan *Ruptur Perineum* pada ibu, hal ini dikarenakan *multipara* yang terdapat jaringan parut bekas jahitan pada persalinan sebelumnya dapat menghalangi atau menghambat kemajuan persalinan.

3.3. Berat Badan Janin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Berat badan janin merupakan salah satu faktor penentu jika bayi normal atau tidak. Penentuan berat badan janin dihitung berdasarkan hitungan minggu yakni pada minggu pertama usia janin hingga minggu ke dua belas usia janin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, distribusi frekuensi Berat Badan Janin Bersalin yang mengalami *Ruptur Perineum* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berat Badan Janin Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Berat Badan Janin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 2500 gram	-	-
2500 – 4000 gram	304	96,20
>4000 gram	12	3,8
Jumlah (n)	316	100

Setelah melakukan penelitian, seperti yang terlihat pada Tabel 3.3 di dapatkan bahwa dari hasil perhitungan identifikasi ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* berdasarkan berat badan janin sedikit terjadi pada berat >4000 gram yaitu 12 orang (3,8%), dan banyak terjadi pada berat 2500-4000 gram yaitu 304 orang (96,20%) kemudian pada berat <2500 gram tidak di temukan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Saifuddin bahwa berat badan lahir pada janin yang berat badannya melebihi 4000 gram pada umumnya tidak akan menimbulkan kesukaran persalinan, akan tetapi apabila di jumpai pada kepala yang besar atau kepala yang lebih keras (pada *postmaturitas*) dapat menyebabkan *distosia* sehingga sering kali akan menyebabkan *ruptur perineum*. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya *ruptur perineum* karena *perineum* tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan

berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur (Saifudin, 2011).

Penelitian ini juga telah diteliti oleh Prihantiningih dan Putri menunjukkan berat badan bayi lahir yang merupakan salah satu dari faktor janin didapat hasil penelitian bahwa dari 79 sampel yang diambil terdapat Ibu yang melahirkan bayi dengan berat normal atau tidak beresiko sebanyak 51 (64.6%), ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 sebanyak 36 (32.9%) dan 25 (31.6%) ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4. Sedangkan, ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan beresiko sebanyak 28 (35.4%), ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 yaitu 22 (27.8%) dan sebanyak 6 (7.6%) ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum* derajat 3 dan 4 (Prihantiningih dan Putri, 2021).

Berat badan lahir normal untuk bayi yang baru lahir yaitu 2500-4000 gram, namun ada juga teori yang mengatakan 2500-3999 gram. Bayi besar (Giant Baby) adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram, kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan terjadinya *ruptur perineum*. Berat badan lahir normal bisa menyebabkan *ruptur perineum* bila pimpinan persalinan yang dilakukan oleh bidan yang kemampuannya kurang

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa berat badan lahir salah satu yang mempengaruhi persalinan *rupture perineum* spontan dimana seorang ibu yang melahirkan dengan berat badan lahir normal tidak menutupi kemungkinan ibu tersebut mengalami tingkat *rupture perineum* yang sama dengan ibu yang melahirkan dengan berat badan bayi kurang dari 2500 gram dan lebih dari 4000 gram. Begitu halnya, dengan berat badan *makrosomia* tapi mengalami *rupture perineum* yang kecil, bahkan bayi yang lahir dengan berat badan rendah mengalami *rupture* yang besar, itu bisa disebabkan oleh cara meneran yang tidak efektif.

3.4. Presentasi Janin Yang Mengalami Ruptur Perineum Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Cara bayi diposisikan di dalam rahim sesaat sebelum lahir dapat berdampak besar pada proses persalinan. Posisi ini disebut presentasi janin. Bayi cukup sering berputar, meregang, dan terjatuh selama kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, distribusi frekuensi Presentasi Janin Ibu Bersalin yang mengalami *Ruptur Perineum* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Presentasi Janin Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Presentasi Janin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Presentasi Belakang kepala	302	95,57
Presentasi muka	14	4,43
Presentasi majemuk	-	-
Jumlah (n)	316	100

Setelah melakukan penelitian, seperti yang terlihat pada Tabel 4 di dapatkan bahwa dari hasil perhitungan ibu yang mengalami *ruptur perineum* berdasarkan presentasi janin yaitu paling sedikit terjadi pada presentasi muka yaitu 14 orang (4,43%), dan paling banyak terjadi pada presentase belakang kepala yaitu 302 orang (95,57%) kemudian pada presentasi majemuk tidak di temukan.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Manuaba bahwa 97% kedudukan bayi dalam rahim adalah presentasi kepala sehingga kepala sangat menentukan jalan persalinan. Bila kepala dapat melalui jalan lahir dengan baik, maka bagian badan dengan mudah dapat menyusul (Manuaba, 2010).

Hasil penelitian ini telah diteliti oleh Prihantiningih dan Putri bahwa frekuensi presentase janin yang mengalami *rupture perineum* sedikit terjadi pada presentase muka yaitu 14 orang (4,43%) dan banyak terjadi pada presentase belakang kepala yaitu 302 orang (95,57%) dan pada oresentase majemuk tidak di temukan (Prihantiningih dan Putri, 2021).

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa presentase janin salah satu yang mempengaruhi persalinan *rupture perineum*, hal ini dikarenakan pada persentasi

muka hal ini jarang terjadi namun karena adanya sebab yang menghalangi terjadinya fleksi kepala dan sebab yang menyebabkan terjadinya defleksi kepala sehingga akan menyebabkan terjadinya ruptur perineum ini begitu pula dengan presentasi majemuk yang di sebabkan karena pada keadaan di mana pintu atas panggul tidak di masuki seluruhnya oleh bagian terbawah janin sehingga sering di jumpai adanya lengan atau tangan di samping kepala yang pada saat proses persalinan terjadi akan menyebabkan terjadinya perlukaan jalan lahir seperti ruptur perineum.

3.5. Pendidikan Ibu Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Tingkat pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu sebagai bekal agar dapat mendidik anak- anaknya dengan baik dan benar. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula dalam mendidik anak atau merawat janin yang ada dalam kandungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, distribusi frekuensi Pendidikan Ibu Bersalin yang mengalami *Ruptur Perineum* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Bersalin Yang Mengalami *Ruptur Perineum* Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	52	16,46
SMP	76	24,05
SMA	109	34,49
DIII/Perguruan Tinggi	79	25
Jumlah (n)	316	100

Hasil penelitian seperti yang terdapat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari di tinjau berdasarkan pendidikan ibu, sedikit terjadi pendidikan SD sebanyak 52 orang (16,46%), dan banyak terjadi pada pendidikan SMA yaitu 109 orang (34,49%) kemudian pada pendidikan SMP sebanyak 76 orang (24,05%) dan pada pendidikan DIII/PT yaitu 79 orang (25%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Sulistyawati bahwa semakin tinggi pendidikan ibu di harapkan mampu berfikir lebih baik dan lebih mengerti dalam menerima informasi masalah kesehatan (Sulistyawati, 2009.).

Hasil penelitian ini telah di teliti oleh Prihantingsih dan Putri bahwa frekuensi pendidikan ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* dari 316 orang ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum*, untuk SD sebanyak 52 orang (16,46%), dan paling banyak terjadi pada pendidikan SMA yaitu 109 orang (34,49%) kemudian pada pendidikan SMP sebanyak 76 orang (24,05%) dan pada pendidikan DIII/PT yaitu 79 orang (25%) (Prihantingsih dan Putri, 2021).

Pendidikan adalah Proses kegiatan mengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan yang berjalan secara spontan dan alamiah. Pendidikan biasanya dikaitkan dengan pengetahuan. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cepat menyerap pengetahuan, sedangkan bagi ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah lebih lambat menyerap pengetahuan yang di berikan karena daya tangkap yang sangat minim pada ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga pengetahuannya terhadap sesuatu (Saifudin, 2011).

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak menjadi bukan salah satu penyebab terjadinya persalinan *rupture perineum* pada ibu. Hal ini dikarenakan tidak selamanya pendidikan yang tinggi akan terhindar dari persalinan *rupture perineum* begitupun sebaliknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu bersalin yang mengalami *ruptur perineum* di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari untuk umur ibu yaitu, banyak terdapat pada umur < 20 tahun berjumlah 217 (68,67%), dan sedikit pada umur >35 tahun berjumlah 19 orang, untuk paritas yaitu, banyak terdapat pada paritas I berjumlah 198 orang (62,65%). Dan sedikit dengan ibu paritas \geq IV berjumlah 5 Orang (1,58%), untuk presentasi janin yaitu, banyak terdapat pada presentasi belakang kepala berjumlah 302 orang (95,56 %) dan untuk presentasi majemuk tidak ada (0%), untuk berat badan janin yaitu, banyak terdapat pada berat badan janin 2500-4000 gram berjumlah 304 orang (96,20 %) dan untuk pendidikan yaitu, banyak terdapat pada pendidikan SMA berjumlah 109 orang (34,49%), dan sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 52 orang (16,45%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati dan Wulandari. 2011. *Asuhan kebidanan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Ani R. 2012. *Asuhan persalinan normal bagi bidan*. Bandung: Raflika Aditama.
- Depkes RI, JNPK-KR. 2017. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes.
- Manuaba, IGB. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Misrina, and Silvia. 2022. The Relationship of Parity and Newborn Birth Weight With Perineal Rupture in Mothers in Normal Maternity at Independent Practice Midwife Hj.Rosdiana, S.Sit Sub Distric Jeunib Regency Of Bireuen. *Journal of Healtcare Technology and Medicine* 8 (1): 2615–109.
- Mochtar, R. 2015. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC.
- Prawitasari, E., Yugistyowati, A and Sari, D., K. 2016. Penyebab Terjadinya *Ruptur Perineum* Pada Persalinan Normal Di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 3 (2): 77.[https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).77-81](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).77-81).
- Prihantingsih, A dan Putri, F., A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Rupture Perineum* Derajat 3 Dan 4 Pada Ibu Bersalin Di RSUD Pasar Rebo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*. Vol.4 No 1.
- Rinata. 2018. Nyeri Persalinan Pada Kelahiran Spontan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Saifudin, A.B. 2011. *Ilmu kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Bangsa Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, Ninda, Zulaeha A. Amdadi, and Hidayati. 2022. Pengaruh Senam Hamil Dengan Kejadian *Rupture Perineum* Di Puskesmas Minasaupa Makassar Tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 (11): 3787–94. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1421>.
- Sulistiyawati, Ari. 2009. *Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan*. Jakarta : Salemba Medika